

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra berkembang sangat pesat pada saat ini. Karya sastra sendiri memiliki beberapa fungsi, salah satunya adalah untuk memberikan kesenangan atau hiburan bagi pembaca dan juga dapat memberikan pengetahuan terhadap pembaca. Pembaca bisa mengambil nilai yang terkandung didalamnya. Karya sastra berkembang hingga berbagai macam bentuk, diantaranya; puisi, novel, cerpen, dan lain sebagainya. Salah satu perkembangannya yaitu novel. Banyak di era sekarang ini novel diproyeksikan menjadi gambar bergerak atau video yang kita kenal sebagai film. Disebuah film terdapat unsur pembentuk yang mirip dengan karya sastra lainnya, dan bisa dikatakan film adalah sebuah karya sastra yang dikembangkan. Didalam film terdapat cerita yang menjadi hiburan dan dapat menjadi pembelajaran bagi penontonnya.

Salah satu film yang memiliki alur cerita yang menarik adalah film yang berjudul “Penyalin Cahaya” karya Wregas Bhanuteja. Film ini memiliki beberapa konflik batin, terutama pada tokoh utamanya. Untuk mengetahui esensi pesan moral yang terkandung kita perlu mengetahui bagaimana konflik batin yang dialami tokoh utama. Penelitian ini berfokus pada konflik batin tokoh utama yang sangat menarik untuk digali serta dianalisis. Bagaimana sang tokoh utama mengalami konflik, serta bagaimana penyelesaiannya. Konflik batin yang dialami tentunya bisa memberikan pesan moral tersendiri bagi penonton. Dalam penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan penjelasan serta deskripsi dalam memahami berbagai makna yang terdapat dalam suatu film melalui analisis psikologi sastra.

Karya sastra merupakan bentuk refleksi dari kehidupan sehari-hari. Seringkali karya sastra tercipta karena pengarang memang mempunyai gagasan atau ide yang dilihat, dijumpai, atau bahkan dialami secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra tercipta karena pengarang mempunyai pengalaman atau problematika yang menarik, atau pengarang menjumpai problematika pada orang lain, sehingga pengarang dapat merangkum dan

mengubah pengalaman atau problematika yang menarik tadi menjadi sebuah karya sastra yang di dalamnya terdapat sebuah nilai-nilai yang terkandung. Sehingga karya sastra tersebut bisa lebih diterima oleh masyarakat atau siapapun yang menikmatinya. Karya sastra itu sendiri memerlukan media untuk dapat tersampaikan. Media dalam karya sastra terbagi menjadi dua, media lisan dan media tulis. Karya sastra memiliki nilai keindahan bahasa yang mendominasi, bahasa yang tertata dengan baik serta rapi, dan di racik sedemikian rupa sehingga bisa membuat pembacanya tertarik. Nurgiyantoro (2007:2) mendefinisikan bahwa karya sastra merupakan hasil cipta atau karya manusia yang bersifat imajinatif. Disimpulkan bahwa karya sastra merupakan bentuk bacaan yang bersifat menghibur dan menyenangkan serta terkandung nilai-nilai didalamnya, sehingga bisa menambah pengetahuan batin bagi pembacanya.

Karya sastra merupakan karya fiksi yang tercipta dari hasil luapan batin yang spontan serta mampu mengungkapkan aspek-aspek yang terkandung, misalnya aspek kebahasaan yang tertata dan aspek makna. Tentunya aspek-aspek tersebut sangat berpengaruh tentang bagaimana karya sastra itu akan tercipta. Aspek-aspek tersebut juga menunjang mudah atau sulitnya memahami isi atau makna dalam karya sastra. Sastra merupakan bentuk luaran ide yang diciptakan oleh manusia. Sastra menjadi media komunikasi antara pembuat dan penikmat. Tentunya sebuah karya sastra tercipta berkat adanya sebuah bahasa. Semi (1988:8) mendefinisikan sastra sebagai suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Pemikiran, ide, pesan, dan teori dituangkan kedalam bahasa dan menjadi karya sastra. Bahasa menjadi media yang menyalurkan antara hasil pemikiran pembuat karya sastra kepada siapapun yang menikmatinya. Dengan kata lain karya sastra adalah media ekspresi dari pengarangnya. Menurut Damoni (1979:1) Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium dan bahasa merupakan ciptaan sosial. Sastra dan bahasa saling berkaitan untuk mempermudah pengarang menyebarluaskan ide atau gagasan.

Tidak hanya terpaku pada media bahasa lisan dan tulis, seorang pengarang dapat menyampaikan ide maupun gagasannya melalui sebuah karya media visual drama televisi atau sekarang ini disebut dengan film. Namun pada sebuah visual (film) tak lepas dari kedua media sebelumnya yaitu media lisan dan tulis. Menurut Sobur (2013:127), film merupakan potret atau realita yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke sebuah layar. Sebuah film membutuhkan nilai estetika yang tinggi, Tidak hanya keindahan bahasa dan nilai yang terkandung dalam sebuah film, seorang yang membuat film juga harus memperhatikan dari segi visual yang tepat, untuk lebih mudah diterima bagi penikmatnya. Dalam proses penggarapan film membutuhkan sutradara sebagai pengatur utama dalam proses kelancaran di sebuah pembuatan film. Sutradara juga harus menguasai *script* yang mempunyai karakter seperti karya sastra naratif. Sama seperti karya sastra, *script* juga menggunakan bahasa agar bisa dinikmati secara lebih hidup.

Film juga terdapat unsur-unsur yang sama seperti karya sastra (novel, cerpen, drama). Film juga mempunyai sebuah cerita, kejadian, tokoh, penokohan, setting, latar tempat, dan adegan dialog. Tentunya dengan adanya film ini sangat berdampak kepada karya sastra. Film dan karya sastra seolah-olah menjadi satu kesatuan. Ditambah lagi dari film sebagai media memperluas ataupun sebagai media penyebaran memiliki berbagai keunggulan. Salah satunya film dapat menyampaikan ide atau gagasan dan pesan dalam karya sastra dengan cara kreatif dan unik. Sutradara sebagai seseorang yang mengatur semua proses dari awal sampai terciptanya film bisa dengan leluasa mengatur bagaimana film itu tercipta.

Film merupakan produk karya seni dan budaya yang memiliki nilai guna karena bertujuan memberikan kepuasan batin bagi penonton, Prasita (2008:40). Film menjadi salah satu media komunikasi yang berupa audio visual untuk menyampaikan suatu gagasan, ide, ataupun pesan yang dikemas semenarik mungkin sehingga mampu diterima oleh masyarakat luas. Film juga telah dianggap sebagai salah satu media yang ampuh menyampaikan pesan dan massa adalah sebagai sasarannya. Sehingga di era sekarang ini banyak

pengarang yang memanfaatkan film sebagai media yang dikenal efisien guna untuk menyebarluaskan suatu karya. Bisa dikatakan sebagai media yang efisien karena film bersifat audio dan visual sehingga masyarakat umum bisa lebih cepat mencerna suatu film dengan mendengarkan serta melihat dalam satu waktu, sehingga lebih mudah dipahami jika dibandingkan dengan sastra tulis ataupun sastra lisan.

Film saat ini menjadi media yang sangat bervariasi, banyak rumah produksi yang menciptakan film-film tersebut dari sebuah karya sastra. Novel adalah salah satu karya yang sering dikembangkan menjadi sebuah film. Hal itu disebabkan karena film memiliki nilai komersial yang tinggi jika dibandingkan dengan sastra tulis ataupun buku. Bisa disebut demikian karena penyebaran film ke media massa bisa dilakukan dengan sangat cepat dan akurat dengan target pasar. Media semacam sosial media facebook, Instagram, twitter, youtube, blog, serta banyak lagi media sosial yang penggunanya adalah semua kalangan menjadi alasan utama penyebaran yang cepat dan akurat.

Film terdapat tokoh, latar, nilai yang terkandung serta konflik-konflik yang membuat suatu karya film menjadi lebih hidup menarik. Menurut Sobur dalam (Oktavianus, 2005:3) film merupakan sebuah media komunikasi elektronik yang berbentuk audio visual yang dapat memperlihatkan bunyi, kata-kata, dan gambar. Javadalasta (2011) juga menyatakan bahwa film merupakan rangkaian dari sebuah gambar yang bergerak yang membentuk suatu cerita yang dikenal dengan istilah video. Film sebagai media audio visual yang terdiri dari potongan gambar yang disatukan menjadi kesatuan utuh yang memiliki kemampuan untuk menangkap realita sosial dan budaya, dan film mampu menyampaikan pesan yang terkandung dalam bentuk visual. Dengan kata lain kita mampu mendokumentasikan atau mengemas kehidupan di dunia nyata dalam bentuk gambar dan dapat di proses menjadi video.

Film yang didalamnya terdapat tokoh dan penokohan merupakan salah satu dari unsur pembangun. Dengan adanya tokoh yang berkarakter dan penokohan ataupun watak yang beranekaragam membuat suatu karya film menjadi lebih hidup dan memiliki daya alasan tersendiri. Watak atau kepribadian seseorang

kerap kali menjadi sorotan perhatian bagi penonton, dan harus ditelaah lebih lanjut melalui kajian psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan salah satu ilmu interdisipliner antara ilmu psikologi dan ilmu sastra. Psikologi sastra dapat mengkaji lebih dalam lagi mengenai psikologi dari tokoh-tokoh dalam karya sastra ataupun film. Dalam ilmu psikologi dan ilmu sastra mempunyai kajian objek yang sama, yaitu manusia sebagai objeknya. Ilmu psikologi sastra adalah ilmu yang berfokus mengkaji lebih dalam lagi mengenai psikis suatu tokoh dalam karya sastra. Dengan ini ilmu psikologi sastra bisa sangat membantu dalam menelusuri ataupun mengkaji lebih dalam lagi bagaimana karakter dalam tokoh karya sastra dengan tuntas.

Menurut Siswanto dalam Setianingrum, (2008:14) Psikologi sastra adalah ilmu yang mempelajari bagaimana fenomena dari sebuah kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam suatu karya sastra lalu merespon atau bereaksi terhadap diri dan lingkungan dengan demikian gejala kejiwaan dapat diungkap melalui perilaku tokoh dalam sebuah karya sastra. Bisa dibayangkan psikologi sastra merupakan salah satu ilmu yang mengenai sebab akibat konflik yang dialami oleh tokoh utama, dengan demikian gejala kejiwaan dapat diungkap dan diuraikan melalui bagaimana tokoh utama dalam berperilaku, bagaimana dalam menyelesaikan suatu konflik, dan lain sebagainya. Sebab dan akibat inilah yang nantinya akan menentukan bagaimanakah perwatakan oleh tokoh utama dalam sebuah konflik.

Psikologi dan ilmu sastra memiliki hubungan dengan manusia dan masyarakat. Ilmu psikologi sastra dapat menjadi pendekatan yang memberikan gambaran atau dapat mengkaji lebih dalam tentang konflik yang terjadi dalam karya sastra. Dengan ini pendekatan psikologi sastra dipilih peneliti untuk dapat menjelaskan bagaimana konflik yang dialami tokoh utama dan sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan bagaimana pengarang menghadirkan konflik batin dalam film ini.

Nurgiyanto (2009:119), menyatakan konflik batin merupakan suatu konflik yang terjadi di dalam hati dan jiwa seorang tokoh utama dan tokoh lainnya. Konflik batin menjadi salah satu unsur yang membuat sebuah karya sastra

menjadi lebih hidup. Konflik batin biasanya timbul karena berbagai alasan dan pertentangan, pertentangan itu sendiri terjadi karena berbagai sebab, antara dua keinginan, pilihan yang berbeda, keyakinan, ataupun masalah lainnya. Selain itu seorang tokoh yang mengalami konflik batin harus menghadapi pertentangan antar individu lainnya, antar kelompok, antar kondisi maupun lingkungannya. Konflik batin merupakan suatu keadaan dimana tokoh yang harus dihadapkan pada pilihan yang sama-sama kuat, tokoh akan kesulitan untuk memutuskan suatu pilihannya baik itu pilihan baik ataupun buruk. Seorang tokoh dihadapkan antara pilihan-pilihan yang harus ia pilih, serta harus mengorbankan apa yang tidak ia pilih. Peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk mencari lebih dalam bagaimana konflik batin yang terjadi pada cerita dalam film *Penyalin Cahaya*. Pencarian serta penjelasan konflik batin pada penelitian ini mengacu pada teori psikologi Sigmund Freud. Sigmund Freud menyatakan ada tiga struktur dalam kepribadian, yaitu id (*das es*), ego (*das ich*), dan super ego (*das uber ich*).

Penyalin Cahaya atau dalam judul bahasa Inggris dikenal dengan *Photocopier* merupakan film yang diproduksi oleh Rekata Studio dan Kaninga Picture tahun 2021. Film ini bergenre *drama thriller* yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja. *Photocopier* pertama kali disampaikan secara universal pada 8 Oktober 2021 di Festival Film Internasional Busan dan telah ditayangkan di media streaming Netflix pada 13 Januari 2022. *Penyalin Cahaya* terkenal di beberapa negara dan masuk pada Netflix top 10 pada 26 negara. *Photocopier* adalah film dari Indonesia dan Asia Tenggara yang ada di 10 *rundown* terbaik Netflix yang telah ditonton dalam waktu 6,82 juta jam di seluruh dunia. Film *Penyalin Cahaya* merupakan sebuah film yang bergenre *drama thriller misteri*, disutradarai oleh Wregas Bhanuteja film ini mengangkat isu yang masih dianggap tabu oleh kalangan masyarakat Indonesia yaitu pelecehan seksual. Tokoh Suryani yang diperankan oleh (Sheinna Cinnamon) adalah mahasiswa baru yang tergabung dalam sebuah organisasi Teater. Suryani ditugaskan untuk membuat website promosi untuk organisasi teater mereka, dimana memang kemampuan dan bakat Suryani adalah seorang yang ahli dalam bidang Ilmu dan

Teknologi (IT). Kelompok teater Suryani yaitu Teater Matahari baru saja meraih kemenangan Festival Teater Mahasiswa, oleh karena itu dari pihak kampus mendukung kegiatan teater tersebut dan akan di berangkatkan ke Tokyo untuk mengikuti festival teater disana.

Kelompok teater tersebut merayakan kemenangan festival teater mahasiswa dengan mengadakan pesta yang berlatar di rumah Rama (salah satu anggota Teater Matahari), Ayah Rama kebetulan sedang mencari *web designer* untuk proyek amal dan Suryani mendapatkan tawaran pekerjaan tersebut melalui Rama. Dengan demikian Suryani mengikuti pesta yang akan berlangsung di rumah Rama pada malam hari.

Suryani datang dengan teman dekatnya, meski awalnya dilarang keras oleh orang tuanya tetapi Suryani berhasil meyakinkan orang tuanya dengan alasan mendapat tawaran pekerjaan. Alih-alih hanya fokus pada tawaran pekerjaan, Suryani larut dalam euforia pesta di rumah Rama tersebut. Hingga keesokan harinya Suryani terbangun yang sudah berada di rumahnya tersebut. Suryani dengan terbagun dengan panik di karenakan pagi itu adalah hari dimana dia harus presentasi agar beasiswanya tetap berlanjut. Suryani dinyatakan putus beasiswa lantaran perbuatan yang tidak baik. Foto-foto *selfie* mabuk-mabukan telah di upload ke media sosial Suryani, hal itulah yang menyebabkan Suryani putus dalam program beasiswa. Merasa dirinya tidak melakukan selfie dan mengupload nya ke media sosial, Suryani mulai menyelidiki siapa yang telah melakukan hal tersebut kepada Suryani.

Film *Penyalin Cahaya (Photocopier)* merupakan karya film Panjang pertama oleh Wregas Bhanuteja. Film ini telah meraih beberapa nominasi dan beberapa penghargaan di beberapa festival Nasional serta Internasional pada tahun 2021 dan 2022, diantaranya adalah film ini masuk dalam nominasi *Busan International Film Festival*, menjadi pemenang beberapa kategori dalam *Festival Film Indonesia*, *Festival Film Tempo*, dan *Festival Film Wartawan Indonesia*.

Sutradara film ini yaitu Wregas Bhanuteja mengemas karakter utama (Suryani) menjadi kepribadian yang banyak mengalami konflik batin. Suryani

harus memecahkan kasus-kasus yang terjadi kepada dirinya dan orang lain. Dengan dibekali kemampuan Ilmu dan Teknologi (IT) Suryani melakukan berbagai cara untuk mengungkap siapa dibalik semua kejahatan ini. Pengambilan gambar yang tepat membuat film ini lebih menarik, serta visual yang memanjakan mata menjadikan film ini memiliki daya tarik tersendiri.

Film ini menceritakan bagaimana perjuangan seorang mahasiswi yang mencari pelaku pelecehan seksual kepada dirinya sendiri. Di dalam perjalanan mencari pelaku pelecehan, mahasiswi yang sebagai korban ini telah berhasil mengungkap kasus-kasus lainnya yang masih ada hubungan dengan pelaku pelecehan seksual. Akan tetapi mahasiswi sebagai korban ini seolah-olah tidak ada tempat pengaduan atau pembela kebenaran yang ia butuhkan. Pihak kampus yang seharusnya menuntaskan kasus pelecehan ini malah berbanding balik dengan apa yang semestinya. Korban sudah tidak bisa melakukan apapun untuk menemukan penyelesaian masalah yang dihadapinya.

KONTEKS: KONFLIK AWAL TOKOH UTAMA, BEASISWA SURYANI SEBAGAI TOKOH UTAMA DICABUT DIKARENAKAN SURYANI TIDAK BERKELAKUKAN DENGAN BAIK.

Suryani	: <i>Begini, Pak. Saya itu pakai...</i>
Suryani	: <i>Saya heran...</i>
Dosen	: <i>Kenapa kamu jadi menurun drastis seperti ini semenjak semester lalu?</i>
Dosen	: <i>Minum alkohol itu bukan bagian dari budaya Indonesia.</i>
Dosen	: <i>Ini uang alumni loh, Suryani.</i>
Suryani	: <i>Pak, yang pertama, saya tidak merasa pernah mengambil foto itu, Pak. Lalu yang kedua, sampai saat ini, saya masih memenuhi kriteria, krete, kriteria...penerimaan beasiswa...IP saya tetap di atas 3,6 dan kehadiran juga 100 persen,</i>
Dosen	: <i>Ya, tapi...Akademis dan perilaku itu harus seimbang, Suryani.</i>

Sumber : Film Penyalin Cahaya

Konteks tersebut merupakan salah satu contoh konflik batin yang dialami oleh tokoh utama yaitu Suryani. konteks tersebut merupakan awal mula konflik batin Suryani. Beasiswanya dicabut lantaran ia berperilaku tidak senonoh, merasa Suryani tidak melakukan hal tersebut ia melakukan pembelaan dan mencari siapa yang telah memfitnahnya. Dalam pencarian itu Suryani

menemukan beberapa kasus yang lebih dalam lagi. Dalam konflik batin yang dialami Suryani ini menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Sifat dan cara sang tokoh utama mencari penyelesaian masalah membuat konflik batin Suryani menjadi lebih hidup dan menarik. Alasan dilakukannya penelitian Film *Penyalin Cahaya* ini karena dalam film *Penyalin Cahaya* ini terdapat konflik batin yang dialami oleh Suryani sebagai tokoh utama. Konflik batin yang dialami Suryani ini berupa perjuangan dirinya melawan orang-orang atau lingkungan sekitar. Konflik batin yang mendominasi film ini merupakan alasan terciptanya penelitian ini. Selain itu konflik batin yang dialami tokoh utama sangat menarik, karena tak hanya melawan seseorang, tokoh utama tetapi juga melawan sekelompok orang dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian masalah tersebut penelitian dalam film *Penyalin Cahaya* ini berfokus pada konflik batin yang dialami Suryani yaitu tokoh utama dalam cerita film *Penyalin Cahaya*. Bagaimana permasalahan yang dialami Suryani hingga ia harus melakukan berbagai cara untuk keluar dari permasalahan tersebut. Dan bagaimana gambaran konflik batin yang dialami Suryani pada cerita dalam film *Penyalin Cahaya*.

Peneliti tertarik mengkaji dan meneliti lebih dalam mengenai konflik batin yang dialami tokoh utama pada cerita dalam film *Penyalin Cahaya* dengan judul *Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Penyalin Cahaya*. diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi serta wawasan bagi para pembaca. Dengan adanya latar belakang masalah di atas dan penelitian mengenai analisis konflik batin pada cerita dalam film *Penyalin Cahaya* ini belum di teliti oleh peneliti lain. Adapun penelitian yang berkaitan dengan topik ini yang dilakukan oleh beberapa peneliti, namun terdapat banyak perbedaan.

Anisa (2022) dalam penelitiannya yang menganalisis mengenai konflik batin tokoh utama dalam film *Liam Dan Laila* karya Arief Malinmudo dengan menggunakan pendekatan psikologi Sastra. Hasil dari penelitian ini tokoh utama mengalami perbedaan pendapat antar individu dan tokoh utama mengalami konflik batin kesedihan, kebimbangan, kekecewaan atas pertentangannya dengan tokoh lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan

psikologi sastra dan mengacu pada teori Kurt Lewin. Kesamaan penelitian ini dengan peneliti adalah terletak pada variabel yaitu menganalisis konflik batin, serta objeknya adalah tokoh utama dalam film, dan perbedaannya adalah terletak pada konflik batin yang terjadi pada tokoh utama, di dalam film *Penyalin Cahaya* cenderung tokoh utama menghadapi konflik antar kelompok.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ariani (2021) yang menganalisis mengenai konflik batin tokoh utama dalam film yang berjudul *Confession* karya Tetsuya Nakashima. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dan mengacu pada teori konflik batin Kurt Lewin. Hasil dari penelitian ini Moriguchi Yuuko sebagai tokoh utama dalam film *Confession* mengalami dua konflik batin. Yaitu konflik. Atin mendekat-menjauh dan menjauh-menjauh. Konflik batin mendekat-menjauh ditunjukkan pada adegan dimana tokoh utama memberikan pelajaran dengan cara yang tidak baik yaitu memasukkan darah yang terinfeksi virus HIV dalam kotak susu yang diminum oleh Watanabe Shuya dan Shimomura Naoki. Sedangkan konflik batin menjauh-menjauh ditunjukkan dalam adegan dimana Moriguchi Yuuko yang menceritakan alasannya mengapa ia memiliki anak tetapi tidak menikah. Alasannya, karena ayah Manami yaitu Dr. Sakuramiya yang seorang penulis buku terkenal terinfeksi virus HIV yang mungkin didapatkannya ketika pergi ke luar negeri. Moriguchi Yuuko dihadapkan pada dua pilihan berat secara bersamaan yaitu apakah ia harus menikah dengan ayah Manami dengan resiko Manami akan mendapatkan diskriminasi di masa depan atau harus memiliki anak namun tidak menikah. Dan keputusan yang dibuat oleh ayah Manami lah yang dipilih yaitu ia tidak menikah dengan ayah Manami. Sedangkan konflik yang tidak pernah dialami tokoh utama dalam film *Confession* adalah konflik batin mendekat-mendekat.

Juita (2021) dalam penelitiannya yang menganalisis tentang konflik batin tokoh utama dalam film pendek yang berjudul *Di Da* didapat bahwa watak tokoh utama adalah egois, merasa dirinya tidak beruntung dan penuh penyesalan. Menjadikan peran utama dalam film ini mempunyai konflik batin

dengan dirinya sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dan mengacu pada teori Sigmund Freud.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Anisa (2022), Juita (2021) dan penelitian yang dilakukan Ariani (2021) berbeda dengan yang akan dilakukan peneliti. Terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan Anisa (2022) dan Ariani (2021) dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti diantaranya adalah pada penelitian Anisa menggunakan analisis konflik batin dengan teori Kurt Lewin sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan analisis konflik batin dengan teori Sigmund Freud. Selain itu subjek penelitian juga berbeda, penelitian yang akan dilakukan peneliti mengambil subjek film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bagaimana struktur unsur intrinsik yang membangun cerita dalam film *Penyalin Cahaya*?
- b. Bagaimana konflik batin yang dialami tokoh utama dalam cerita film *Penyalin Cahaya* berdasarkan teori Freud?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, tujuan yang akan dicapai adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan struktur unsur intrinsik cerita dalam film *Penyalin Cahaya*.
- b. Mendeskripsikan konflik batin yang dialami tokoh utama dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja berdasarkan teori Freud.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun dua manfaat yang diharapkan dapat membantu bagi berbagai pihak

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah literatur penelitian kualitatif dan diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada jurusan bahasa dan sastra Indonesia.
- b. Memperkaya wawasan mengenai konflik batin.
- c. Menambah perbendaharaan kajian tentang sastra secara khusus.
- d. Memberikan acuan bagi penelitian yang akan datang terkait dengan konflik batin.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia dapat digunakan sebagai bahan referensi dan acuan bagi mahasiswa untuk memotivasi ide dan gagasan yang kreatif dan inovatif demi kemajuan ilmu pendidikan, terkhusus ilmu bahasa dan sastra.
- b. Bagi peneliti dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk peneliti berikutnya. Bagi peneliti sendiri, untuk menambah pengetahuan tentang analisis karya sastra terkhusus pada film.